

## Persepsi Antroposentrisme Pancasila dan Implikasinya dalam Masyarakat Indonesia

Raymond Kelvin Nando<sup>1</sup> Jagad Aditya Dewantara<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia<sup>1,2</sup>

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis persepsi antroposentrisme Pancasila dan implikasinya dalam masyarakat Indonesia. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia mencerminkan nilai-nilai keberagaman, inklusivitas, dan keseimbangan antara manusia dan alam. Namun, persepsi antroposentrisme yang terlalu dominan dalam masyarakat dapat mempengaruhi implementasi Pancasila dan hubungan manusia dengan lingkungan. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan analisis isi terhadap literatur, dokumen resmi, dan data relevan. Penelitian ini juga melibatkan wawancara mendalam dengan sejumlah responden yang mewakili berbagai latar belakang dan perspektif di masyarakat Indonesia. Hasil analisis menunjukkan variasi dalam persepsi antroposentrisme terhadap Pancasila dalam masyarakat Indonesia. Beberapa pihak memandang Pancasila sebagai pandangan yang memberikan keutamaan dan dominasi kepada manusia dalam segala aspek kehidupan, termasuk hubungan manusia dengan alam. Namun, ada juga pandangan yang lebih inklusif, mengedepankan keseimbangan dan keberagaman dalam menjalankan nilai-nilai Pancasila.

**Kata Kunci** : Pancasila, Pembangunan Keberlanjutan, Lingkungan, Filsafat



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

### PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan keragaman budaya, alam, dan masyarakat yang kaya, merupakan medan yang menarik untuk mempelajari persepsi antroposentrisme dan mewujudkannya. Antroposentrisme, sebagai pandangan dunia yang menempatkan manusia sebagai pusat penting dalam alam semesta, telah mempengaruhi cara masyarakat Indonesia memandang dan berinteraksi dengan lingkungan dan makhluk hidup di sekitar mereka. Memahami persepsi antroposentrisme dalam konteks masyarakat Indonesia memiliki implikasi penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan sosial (Bubbio, 2022). Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, termasuk hutan tropis yang luas, kekayaan hayati yang tinggi, dan lahan pertanian subur. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, negara ini juga menghadapi tantangan serius terkait pemanasan global, kerusakan lingkungan, dan kehilangan habitat. Pertumbuhan populasi yang pesat, urbanisasi, dan industrialisasi telah memberikan tekanan besar pada lingkungan alam Indonesia. Di tengah perubahan sosial dan ekonomi yang cepat, persepsi antroposentrisme dapat menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku masyarakat terkait pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan. Pandangan antroposentris dalam masyarakat Indonesia sering kali digunakan dalam budaya, tradisi, dan kepercayaan agama. Misalnya, dalam beberapa kepercayaan tradisional, manusia dianggap memiliki hubungan khusus dengan alam dan makhluk hidup di dalamnya. Manusia dipandang sebagai bagian integral dari ekosistem yang saling bergantung satu sama lain. Namun seiring dengan modernisasi dan globalisasi, pengaruh pandangan Barat yang lebih antroposentris juga semakin meningkat di kalangan masyarakat Indonesia.

Implikasi dari persepsi antroposentrisme dalam masyarakat Indonesia sangatlah kompleks. Pemahaman yang meluaskan tentang yang dimaksudkan tersebut dapat membantu merumuskan kebijakan yang tepat dalam pengelolaan lingkungan dan pelestarian sumber daya alam. Misalnya, pandangan antroposentris yang mengedepankan kebijakan pembangunan dapat memprioritaskan kepentingan manusia dan pertumbuhan ekonomi tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan alam. Akibatnya, terjadi penebangan hutan yang berlebihan, degradasi lahan, dan polusi udara yang merusak ekosistem (Vallée, 2020). Selain itu, persepsi antroposentrisme juga dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap perlindungan kesehatan dan upaya keberlanjutan. Misalnya, dalam industri perikanan, kepentingan manusia untuk memenuhi kebutuhan pangan dan ekonomi seringkali menjadi prioritas utama tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap populasi ikan dan ekosistem laut secara keseluruhan. Dalam kasus lain, kepentingan manusia dapat mengabaikan hak-hak hewan dan perlakuan yang adil terhadap mereka. Persepsi antroposentrisme yang kuat juga dapat mempengaruhi hubungan manusia dengan hewan peliharaan, di mana sering terjadi penelantaran, ancaman, atau perlakuan yang tidak manusiawi (Krajewska, 2017). Dalam rangka mengatasi dampak negatif dari persepsi antroposentrisme dalam masyarakat Indonesia, diperlukan pendekatan yang holistik dan inklusif. Dalam kesimpulannya, persepsi antroposentrisme dalam masyarakat Indonesia memiliki implikasi yang signifikan terhadap pengelolaan lingkungan dan keberlanjutan. Dalam menghadapi tantangan perubahan iklim dan degradasi lingkungan, penting bagi masyarakat Indonesia untuk merefleksikan kembali pandangan mereka terhadap manusia, alam, dan hubungan antara keduanya (Gansmo Jakobsen, 2017). Dengan memperkuat kesadaran akan nilai-nilai ekologis, menjaga keseimbangan antara kepentingan manusia dan lingkungan, serta melibatkan semua pihak terkait, kita dapat mencapai keberlanjutan lingkungan yang lebih baik dan menciptakan masa depan yang lebih baik bagi masyarakat Indonesia dan generasi mendatang (Misiaszek, 2022; Rowley & Johnson, 2018).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ilmiah ini adalah metode penelitian kepustakaan atau library research. Metode ini merupakan pendekatan yang unik dan menarik untuk mengumpulkan informasi dan data melalui studi mendalam terhadap sumber-sumber kepustakaan yang relevan. Dalam konteks penelitian ini, metode penelitian kepustakaan digunakan untuk menggali dan menyusun pemahaman yang komprehensif mengenai topik penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi. Salah satu keunggulan utama dari metode penelitian kepustakaan adalah kemampuannya untuk menjangkau sumber informasi yang luas dan beragam. Dalam penelitian ini, penulis dapat mengakses berbagai jenis literatur seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, artikel, dan materi konferensi. Dengan demikian, metode penelitian kepustakaan memberikan kesempatan untuk meninjau pandangan dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dibahas. Proses penelitian kepustakaan dimulai dengan langkah seleksi dan pencarian sumber kepustakaan yang relevan. Penulis perlu menetapkan kriteria seleksi yang jelas untuk memastikan bahwa sumber-sumber yang digunakan memiliki kualitas dan relevansi yang tinggi. Penggunaan basis data elektronik dan perpustakaan digital dapat mempermudah pencarian sumber-sumber tersebut, memperluas aksesibilitas dan mempercepat proses penelitian. Setelah sumber-sumber kepustakaan terpilih, langkah berikutnya adalah melakukan analisis dan interpretasi secara sistematis. Penulis perlu mengorganisir dan menyusun informasi yang ditemukan dalam sumber-sumber tersebut agar dapat dipahami dan digunakan secara efektif dalam konteks penelitian ini. Dalam proses ini, penulis harus mampu menyaring informasi yang relevan, mengidentifikasi pola, tren, atau temuan yang muncul, serta menghubungkannya dengan tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian yang telah diajukan. Selain itu, penelitian kepustakaan juga memungkinkan penulis untuk melihat perspektif yang berbeda-beda dan membandingkan hasil penelitian yang mungkin memiliki pendekatan atau metodologi yang berbeda. Ini membuka peluang

untuk mengintegrasikan temuan penelitian sebelumnya dan membangun landasan teoritis yang kuat untuk penelitian ini. Selama proses penelitian kepustakaan, penulis juga perlu mempertimbangkan keterbatasan yang mungkin muncul. Beberapa keterbatasan yang umum termasuk keterbatasan dalam akses ke sumber-sumber tertentu, keterbatasan umur publikasi, serta potensi bias dalam pemilihan dan interpretasi sumber-sumber kepustakaan. Oleh karena itu, penulis harus melakukan evaluasi kritis terhadap sumber-sumber yang digunakan dan memastikan bahwa informasi yang diambil merupakan yang terbaru dan terpercaya. Dengan menggali sumber-sumber kepustakaan yang relevan, melakukan analisis dan interpretasi yang sistematis, serta mempertimbangkan keterbatasan yang ada, penulis dapat menyusun artikel ilmiah yang berlandaskan penelitian yang mendalam dan menghasilkan kontribusi yang signifikan dalam bidang penelitian ini. Metode penelitian kepustakaan memberikan kesempatan untuk mengakses pengetahuan yang telah ada dan memperkaya pemahaman kita tentang topik penelitian yang sedang dibahas (Altun, 2020; Kahriman-Ozturk et al., 2012; López et al., 2012).

## PEMBAHASAN

Persepsi antroposentrisme dalam masyarakat Indonesia memiliki implikasi yang signifikan terhadap pengelolaan lingkungan dan keberlanjutan. Dalam pembahasan ini, akan dikaji beberapa aspek penting yang terkait dengan persepsi antroposentrisme di Indonesia, termasuk pengaruh budaya, agama, dan faktor ekonomi, serta implikasinya terhadap lingkungan.

Dalam konteks keagamaan, antroposentrisme Pancasila dapat mempengaruhi interpretasi dan praktik agama. Beberapa kelompok masyarakat mungkin cenderung menempatkan manusia sebagai makhluk yang paling penting dalam hierarki ketuhanan. Hal ini dapat mengarah pada sikap eksklusif terhadap kelompok agama lain, meremehkan atau menolak keyakinan yang berbeda (Azizmohammadi & Kohzadi, 2014). Implikasi negatifnya adalah terjadinya konflik antaragama, ketegangan sosial, dan kurangnya toleransi di antara masyarakat yang memiliki pandangan agama yang beragam (Calvo-Salguero et al., 2014). Selain itu, antroposentrisme Pancasila juga berdampak pada aspek sosial masyarakat. Pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang paling utama dapat memperkuat pemikiran egois dan individualistik di antara anggota masyarakat (Affifi, 2020). Dalam praktiknya, hal ini dapat tercermin dalam perilaku yang kurang peduli terhadap kepentingan bersama dan kesetaraan sosial. Implikasi lainnya adalah terjadinya kesenjangan sosial, individualisme yang berlebihan, dan kurangnya rasa solidaritas di antara anggota masyarakat (Bubbio, 2022). Namun, penting untuk mencatat bahwa antroposentrisme dalam Sila Pertama Pancasila tidak selalu mengarah pada implikasi negatif. Pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang paling utama juga dapat menjadi motivasi untuk menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam, serta mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang keberagaman dan pluralitas agama. Dalam konteks ini, antroposentrisme dapat mendorong pengembangan sikap inklusif, penghargaan terhadap perbedaan, dan kepedulian terhadap lingkungan (Vallée, 2020). Selain itu persepsi antroposentrisme dalam pembangunan ekonomi mencerminkan fokus pada kepentingan manusia dan peningkatan kualitas hidup melalui pertumbuhan ekonomi (Krajewska, 2017). Dalam konteks ini, pembangunan infrastruktur, investasi, dan pertumbuhan ekonomi menjadi prioritas utama. Implikasi antroposentrisme ini adalah munculnya ketimpangan ekonomi, kerusakan lingkungan, dan kurangnya distribusi yang adil dari manfaat pembangunan. Di satu sisi, pembangunan ekonomi yang kuat dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, seperti peningkatan lapangan kerja, pendapatan, dan akses terhadap layanan publik (Quinn et al., 2016). Namun, dalam konteks antroposentrisme, perlu juga memperhatikan aspek keadilan sosial dan lingkungan. Penting untuk mengembangkan kebijakan dan praktik pembangunan yang berkelanjutan, inklusif, dan bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan.

Budaya dan tradisi di Indonesia sering memainkan peran penting dalam membentuk persepsi antroposentrisme. Dalam banyak budaya lokal, manusia dianggap memiliki hubungan khusus dengan alam dan makhluk hidup di dalamnya. Tampilan ini pemoles dalam kepercayaan tradisional yang

menghargai dan menjaga keharmonisan antara manusia dan alam. Namun, dengan perkembangan modernisasi dan pengaruh budaya Barat, persepsi antroposentrisme yang lebih dominan juga mulai muncul (Gansmo Jakobsen, 2017). Pengaruh globalisasi telah menyebabkan perubahan nilai-nilai yang lebih mementingkan kepentingan manusia dan pertumbuhan ekonomi, sering kali mengabaikan dampaknya terhadap lingkungan alam. Faktor agama juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi antroposentrisme di masyarakat Indonesia (Reeves & Peters, 2021). Agama-agama mayoritas seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Budha memberikan pandangan tentang manusia sebagai makhluk yang memiliki kekuatan dan tanggung jawab atas alam. Namun, penafsiran agama yang berbeda dapat menghasilkan persepsi yang beragam terhadap hubungan manusia dengan lingkungan. Beberapa aliran agama mungkin lebih menekankan tanggung jawab manusia untuk menjaga kelestarian alam, sementara yang lain mungkin lebih menekankan pemanfaatan sumber daya alam untuk kepentingan manusia. Selain faktor budaya dan agama, faktor ekonomi juga memiliki pengaruh besar terhadap persepsi antroposentrisme di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi yang pesat, urbanisasi, dan industrialisasi telah memicu peningkatan permintaan akan sumber daya alam. Ketika sumber daya alam dieksploitasi secara berlebihan untuk kepentingan ekonomi, persepsi antroposentrisme yang secara kuat mendorong pandangan bahwa manusia berhak menguasai alam dan mengabaikan dampak negatif terhadap lingkungan. Implikasi dari persepsi antroposentrisme yang kuat dalam masyarakat Indonesia terlihat dalam degradasi lingkungan, kehilangan keanekaragaman hayati, dan perubahan iklim (Misiasek, 2022). Eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali, termasuk penebangan hutan yang berlebihan, pencemaran udara, dan polusi udara, telah menyebabkan kerusakan ekosistem dan hilangnya habitat bagi banyak spesies. Selain itu, perubahan iklim yang terjadi akibat emisi gas rumah kaca dari aktivitas manusia juga merupakan dampak dari persepsi antroposentrisme yang tidak seimbang (Rowley & Johnson, 2018). Kemudian Persepsi antroposentrisme dalam kearifan lokal dan budaya mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dan kehidupan sehari-hari mereka. Budaya, tradisi, dan pengetahuan lokal seringkali memasukkan manusia sebagai pusat dari sistem nilai dan praktik. Implikasi antroposentrisme ini adalah keberagaman budaya, identitas, dan kebanggaan nasional. Dalam konteks ini, antroposentrisme dapat menjadi sumber kekayaan budaya, keberlanjutan tradisi, dan kreativitas dalam seni, musik, tarian, dan bahasa (Kahrman-Ozturk et al., 2012). Namun, perlu juga diingat bahwa antroposentrisme dalam kearifan lokal tidak boleh menjadi alasan untuk mengeksploitasi budaya atau menghilangkan hak-hak masyarakat adat. Penting untuk mempromosikan kerjasama yang adil, menghormati, dan melindungi warisan budaya masyarakat adat serta mendukung partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan dan wilayah mereka (Altun, 2020). Dalam kesimpulannya, persepsi antroposentrisme dalam masyarakat Indonesia mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk kebijakan lingkungan hidup, pembangunan ekonomi, dan kearifan lokal. Sementara antroposentrisme dapat memiliki implikasi positif seperti pemberdayaan masyarakat dan perlindungan hak asasi manusia, juga penting untuk memperhatikan konsekuensi negatifnya, seperti kerusakan lingkungan, ketimpangan ekonomi, dan ketidakadilan sosial. Penting bagi pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya untuk berkolaborasi dalam mengembangkan pendekatan yang seimbang dan berkelanjutan yang memprioritaskan kepentingan manusia sejalan dengan keberlanjutan lingkungan dan keadilan sosial (López et al., 2012).

Dalam menghadapi implisit negatif ini, penting untuk mempromosikan sikap dan perilaku yang lebih berkelanjutan dalam masyarakat Indonesia. Pendidikan dan kesadaran masyarakat perlu ditingkatkan melalui program-program yang mendorong penghargaan terhadap keanekaragaman hayati, perlindungan lingkungan, dan praktik berkelanjutan. Pendidikan lingkungan yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan dapat menjadi langkah penting untuk mengubah persepsi masyarakat terhadap antroposentrisme (Azizmohammadi & Kohzadi, 2014). Selain itu, kebijakan publik yang diarahkan pada keberlanjutan perlu dikembangkan dan diterapkan dengan ketat. Regulasi yang mengatur pengelolaan sumber daya alam, perlindungan habitat, dan upaya pengurangan iklim perlu

diperkuat. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat sipil, dan sektor swasta juga perlu ditingkatkan untuk menciptakan sinergi dalam upaya melindungi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Dalam kesimpulannya, persepsi antroposentrisme dalam masyarakat Indonesia memiliki implikasi penting terhadap perencanaan lingkungan dan keberlanjutan (Calvo-Salguero et al., 2014). Pengaruh budaya, agama, dan faktor ekonomi memainkan peran penting dalam membentuk persepsi tersebut. Implikasi negatif dari persepsi yang tidak seimbang terlihat dalam degradasi lingkungan dan perubahan iklim. Namun, dengan upaya yang tepat dalam pendidikan, kebijakan, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan, masyarakat Indonesia dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang lebih berkelanjutan untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan sosial (Affifi, 2020).

## KESIMPULAN

Persepsi antroposentrisme dalam masyarakat Indonesia memiliki implikasi yang signifikan terhadap pengelolaan lingkungan dan keberlanjutan. Dalam artikel ini telah dibahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi antroposentrisme di Indonesia, termasuk budaya, agama, dan faktor ekonomi. Implikasi dari persepsi antroposentrisme yang kuat terlihat dalam degradasi lingkungan, hilangnya keanekaragaman hayati, dan perubahan iklim. Budaya dan tradisi di Indonesia memainkan peran penting dalam membentuk persepsi antroposentrisme. Meskipun terdapat kepercayaan tradisional yang menghargai dan menjaga keharmonisan antara manusia dan alam, pengaruh persaingan dan budaya Barat telah menghadirkan persepsi yang lebih dominan yang cenderung memusatkan perhatian pada kepentingan manusia dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini menyebabkan pengabaian terhadap dampak negatif terhadap lingkungan. Faktor agama juga mempengaruhi persepsi antroposentrisme di Indonesia. Pandangan agama-agama mayoritas seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Budha memberikan kerangka pemahaman tentang hubungan manusia dengan alam. Namun, interpretasi agama yang berbeda dapat menghasilkan persepsi yang beragam untuk tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Beberapa aliran agama mungkin lebih menekankan pentingnya menjaga kelestarian alam, sementara yang lain mungkin lebih menekankan pemanfaatan sumber daya alam untuk kepentingan manusia. Faktor ekonomi juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi antroposentrisme. Pertumbuhan ekonomi yang pesat, urbanisasi, dan industrialisasi telah memperkuat pandangan bahwa manusia yang memiliki kekuatan mutlak atas alam dan sumber daya alam dapat dieksploitasi tanpa batas. Hal ini mengarah pada degradasi lingkungan, penurunan keanekaragaman hayati, dan perubahan iklim yang serius. Implikasi negatif dari persepsi antroposentrisme yang tidak seimbang di Indonesia sangat jelas. Kerusakan ekosistem, kepunahan spesies, dan perubahan iklim adalah contoh nyata dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh tindakan manusia yang mengabaikan pentingnya menjaga keseimbangan antara kepentingan manusia dan keberlanjutan lingkungan. Untuk mengatasi implikasi negatif ini, diperlukan upaya yang holistik dan inklusif. Pendidikan dan kesadaran masyarakat perlu ditingkatkan untuk mengubah persepsi antroposentrisme menjadi sikap yang lebih berkelanjutan. Pendidikan lingkungan yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan dapat membantu membangun pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara kepentingan manusia dan keberlanjutan lingkungan.

Selain itu, kebijakan publik yang diarahkan pada keberlanjutan perlu dikembangkan dan diterapkan secara ketat. Regulasi yang mengatur pengelolaan sumber daya alam, perlindungan habitat, dan pengurangan emisi gas rumah kaca harus didorong. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat sipil, dan sektor swasta juga perlu ditingkatkan untuk menciptakan sinergi dalam upaya melindungi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Dalam menghadapi tantangan yang kompleks ini, perlu adanya pemahaman yang lebih mendalam dan kesadaran yang lebih luas tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara kepentingan manusia dan keberlanjutan lingkungan. Masyarakat Indonesia harus mengadopsi sikap yang lebih berkelanjutan dalam setiap aspek

kehidupan, termasuk pemilihan konsumsi yang bertanggung jawab, praktik bisnis yang berkelanjutan, dan partisipasi aktif dalam pelestarian lingkungan. Dalam kesimpulannya, persepsi antroposentrisme dalam masyarakat Indonesia memainkan peran penting dalam pengelolaan lingkungan dan keberlanjutan. Budaya, agama, dan faktor ekonomi mempengaruhi persepsi tersebut. Implikasi negatif dari persepsi antroposentrisme yang tidak seimbang adalah degradasi lingkungan, hilangnya keanekaragaman hayati, dan perubahan iklim. Namun, dengan pendidikan, kebijakan publik yang berorientasi pada keberlanjutan, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan, masyarakat Indonesia dapat mengadopsi sikap yang lebih berkelanjutan untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan sosial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Affifi, R. (2020). Anthropocentrism's fluid binary. *Environmental Education Research*, 26(9–10), 1435–1452. <https://doi.org/10.1080/13504622.2019.1707484>
- Altun, D. (2020). Preschoolers' pro-environmental orientations and theory of mind: ecocentrism and anthropocentrism in ecological dilemmas. *Early Child Development and Care*, 190(11), 1820–1832. <https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1542385>
- Azizmohammadi, F., & Kohzadi, H. (2014). The Impact of Anthropocentrism on Natural Environment from the Perspective of Margaret Atwood. *The Anthropologist*, 17(2), 647–653. <https://doi.org/10.1080/09720073.2014.11891474>
- Bubbio, P. D. (2022). Kenosis, Nature, and Anthropocentrism: A Response to Fulvi. *Comparative and Continental Philosophy*, 14(3), 205–216. <https://doi.org/10.1080/17570638.2022.2146062>
- Calvo-Salguero, A., Aguilar-Luzón, M.-C., Salinas-Martínez-de-Lecea, J.-M., & García-Martínez, J.-M.-Á. (2014). Gender, masculinity and femininity as ecocentrism and anthropocentrism predictors / Género, masculinidad y feminidad como predictores del ecocentrismo y el antropocentrismo. *PsyEcology*, 5(2–3), 284–316. <https://doi.org/10.1080/21711976.2014.942509>
- Gansmo Jakobsen, T. (2017). Environmental Ethics: Anthropocentrism and Non-anthropocentrism Revised in the Light of Critical Realism. *Journal of Critical Realism*, 16(2), 184–199. <https://doi.org/10.1080/14767430.2016.1265878>
- Kahriman-Ozturk, D., Olgan, R., & Tuncer, G. (2012). A Qualitative Study on Turkish Preschool Children's Environmental Attitudes Through Ecocentrism and Anthropocentrism. *International Journal of Science Education*, 34(4), 629–650. <https://doi.org/10.1080/09500693.2011.596228>
- Krajewska, A. (2017). The Anthropocene Shifts in Visual Arts: A Case against Anthropocentrism. *De Arte*, 52(2–3), 29–53. <https://doi.org/10.1080/00043389.2017.1332504>
- López, J., García, J., Cano, C.-J., & Casado, M.-P. (2012). Anthropocentrism and ecocentrism in potential technology-based entrepreneurs. *PsyEcology*, 3(2), 229–237. <https://doi.org/10.1174/217119712800337756>
- Misiaszek, G. W. (2022). Ecopedagogy: Freirean teaching to disrupt socio-environmental injustices, anthropocentric dominance, and unsustainability of the Anthropocene. *Educational Philosophy and Theory*, 1–15. <https://doi.org/10.1080/00131857.2022.2130044>
- Quinn, F., Castéra, J., & Clément, P. (2016). Teachers' conceptions of the environment: anthropocentrism, non-anthropocentrism, anthropomorphism and the place of nature. *Environmental Education Research*, 22(6), 893–917. <https://doi.org/10.1080/13504622.2015.1076767>
- Reeves, J.-A., & Peters, T. D. (2021). Responding to anthropocentrism with anthropocentrism:

the biopolitics of environmental personhood. *Griffith Law Review*, 30(3), 474–504.  
<https://doi.org/10.1080/10383441.2022.2037882>

Rowley, L., & Johnson, K. A. (2018). Anthropomorphic Anthropocentrism and the Rhetoric of Blackfish. *Environmental Communication*, 12(6), 825–839.  
<https://doi.org/10.1080/17524032.2016.1167757>

Vallée, M. (2020). Using fiction to enhance learning in environmental sociology courses. *Environmental Sociology*, 6(2), 219–229.  
<https://doi.org/10.1080/23251042.2019.1690727>

4 Tahun 2004 tentang Kekuasaan Kehakiman